

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEMBERIAN *REWARD* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR KELOMPOK-A DI TK ISLAM AL-AZHAR 35 SURABAYA**

***STUDY COUNCERING THE IMPEMETATION OF REWARD IN INCREASING MOTIVATION
FOR LEARNING GROUP-A
IN AL-AZHAR 35 ISLAMIC KINDERGARTEN 35 SURABAYA***

Rian Putri Hapsari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: qyu_amarfi@yahoo.com

Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka salah satu komponen pembelajaran adalah peserta didik sebagai sasaran pembelajaran sehingga setiap peserta didik yang ingin sukses dalam belajarnya mutlak memiliki motivasi untuk belajar. Jadi merupakan tugas guru beserta konselor merancang bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses untuk dapat mendorong dan mengarahkan para anak usia dini agar pada dirinya tumbuh motivasi. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan *reinforcement* berupa pemberian *reward*. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak usia dini harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat pengumpul data yang dipakai adalah wawancara yang ditujukan pada guru kelas, konselor dan kepala sekolah, observasi yang ditujukan pada anak kelompok-A serta guru kelas dan dokumentasi sebagai pelengkap data. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, konselo, kepala sekolah dan anak kelompok-A. Uji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* yang diberikan terdiri dari *reward* verbal dan non verbal yang bervariasi. Guru kelas bekerja secara *team work*, sehingga selama pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan yang dihadapi guru kelas yaitu hadiah yang diberikan menggunakan dana pribadi, dapat menimbulkan kecemburuan antar anak dan dapat menimbulkan sikap pamrih. *Reward* ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya.

Kata Kunci : Pemberian *Reward*, Motivasi Belajar

Abstract

In order to achieve national education goals, then every student who wanted success in learning absolutely have the motivation to learn. So is the task of designing a counselor and their teacher how to create a condition or a process to be able to encourage and guide the children at an early age that his motivation to grow. Stimulation to increase the motivation to learn this one is to provide reinforcement in the form of the reward. All the things that have been done by early childhood should be respected in order not to feel his actions vain. This study aimed to determine the implementation of the reward system to motivate learning in group - A Al - Azhar 35 Islamic Kindergarten Surabaya. The type of this research was qualitative by using descriptive approach. Instrument of data collection was used interview, observation and documentation as supplementary data. Subjects in this study were classroom teachers, counselors, principals and children in group-A. Credibility test data using triangulation techniques, namely triangulation of data sources and triangulation techniques. The results showed that the reward is given consisting of verbal and non-verbal reward were varied. Classroom teachers to work in team work, so that during the execution of the reward system to motivate children to learn a lot of parties involved in it. The obstacle that must be faced by classroom teacher is a reward that was given from personal funds, it may cause the jealousy among children and can cause insincerely attitude. Reward was proven to improve children's learning motivation in group-A Al - Azhar 35 Islamic Kindergarten Surabaya.

Keywords : *Reward Implementation, Motivation For Learning*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional maupun bahasa. Dalam proses perkembangannya, kemungkinan ada anak yang mengalami berbagai permasalahan yang akan menghambat perkembangannya. Disinilah peranan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak diselenggarakan yaitu, agar anak dapat berkembang secara optimal, maka kita perlu membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak.

Namun, untuk bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini, layanan yang dilaksanakan tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dengan proses pembelajaran yang ada. Hal ini disebabkan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling tidak terdapat waktu khusus seperti halnya bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah. Perkembangan masyarakat dan pendidikan dewasa ini membawa kenyataan bahwa program bimbingan di Pendidikan Anak Usia Dini sama pentingnya dengan program bimbingan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Menurut Yusuf Gunawan (2001:178), Bimbingan merupakan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan korektif. Bimbingan dapat berdaya guna jika bimbingan itu merupakan suatu proses yang kontinu, yaitu sejak kontak pertama anak dengan sekolah sampai anak dewasa dan mendapatkan tempat di dalam masyarakat, atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pandangan bimbingan dewasa ini tidak hanya menekankan korektif saja, melainkan menekankan program preventif yaitu menyediakan suasana atau situasi perkembangan yang baik, sehingga setiap anak dapat terdorong belajar dan terhindar dari hal-hal yang dapat merusak perkembangan anak. Dilihat dalam kelembagaannya, PAUD dibagi menjadi dua yaitu, PAUD formal atau TK dan PAUD non formal (Kelompok Belajar, Taman Pendidikan Anak dan sederajat). Menurut Harawijaya (2009), taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Menurut Semiawan (2009: 82), cara berinteraksi anak manusia dengan lingkungannya dalam memperoleh pengalaman belajar sangat mempengaruhi perkembangan pribadi maupun

kualitas manusia. Ini berarti bahwa pengalaman belajar yang dengan sengaja disiapkan sesuai tingkat perkembangan pada berbagai taraf perkembangan harus menemukan kondisi yang cocok (*match*) dalam interaksi tersebut.

Oleh karena itu sangatlah penting bila dilakukan suatu upaya yang dapat menunjang minat anak untuk mendapatkan pengalaman belajarnya guna mencapai kematangan kemampuan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional dan kedisiplinan di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena disinilah anak mendapatkan pengawasan dan pendampingan selain dari orang tua.

Berdasarkan pernyataan di atas maka jelas bahwa pengadaan pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Namun kendala yang sering dialami dalam mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar adalah kurangnya motivasi belajar pada anak. Menurut Semiawan (2009: 79), motivasi belajar bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Perkembangan motivasi belajar itu sendiri perlu dibentuk serta merupakan salah satu landasan esensial yang mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang, dan maju mencapai sesuatu.

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka salah satu komponen pembelajaran adalah peserta didik sebagai sasaran pembelajaran sehingga setiap peserta didik yang ingin sukses dalam belajarnya mutlak memiliki motivasi untuk belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika anak memiliki motivasi yang tepat. Jadi merupakan tugas guru beserta konselor merancang bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses untuk dapat mendorong dan mengarahkan para anak usia dini agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Dengan perilaku yang disebutkan diatas maka pada laporan hasil belajar anak dalam kesehariannya akan terlihat bahwa beberapa aspek-aspek yang ingin dicapai dalam kurikulum pengembangan pribadi muslim yang digunakan berupa akhlakul karimah, ketaatan beribadah, kognitif, bahasa dan motorik anak mengalami hambatan dalam pencapaiannya karena kurangnya minat anak dalam belajar.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK Al Azhar 35 Surabaya, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat empat anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru tentang tema yang disampaikan dan berbicara terus

menerus dengan temannya, tidak mencoba mengerjakan tugas yang diberikan guru, terlambat mengumpulkan tugas atau lembar kerja karena terlalu banyak berbicara dengan temannya, bahkan ada yang tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru padahal sebelumnya guru sudah memberikan petunjuk dan memberi contoh cara mengerjakannya. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas kelompok A.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan selama ini agar anak dapat belajar dengan menyenangkan, yaitu dengan memberikan *reward* pada anak, memberikan tuntutan pada guru kelas agar lebih menarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pemberian *reward* ini hanya dilakukan oleh guru kelas bukan oleh konselor sekolah. Namun, peran konselor disana adalah sebagai Team Teaching yang bekerja sama dengan guru dalam membantu menangani permasalahan yang dihadapi anak, selanjutnya sebagai seorang konsultan bagi orang tua dan guru TK, dan juga sebagai pembimbing langsung pada anak.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, apabila ada seseorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan, atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi. (Sardiman, 2012: 74).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, ini merupakan hal yang perlu menjadi perhatian agar anak tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan dan meningkatkan pematangan kemampuan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional dan kedisiplinan. Sehingga dapat mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan berikutnya. Untuk ruang lingkup bimbingan dan konseling pada anak usia dini terdapat layanan bimbingan belajar di dalamnya. Dalam bimbingan belajar ini, program yang dilaksanakan diarahkan untuk membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajarnya.

Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Menurut Djamarah (2011: 103), belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* (penguatan) dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan *reinforcement* berupa pemberian *reward*. Semua hal yang telah dilakukan oleh anak usia dini harus dihargai agar tidak merasa perbuatannya sia-sia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Uno (2007: 34), salah satu teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan memberikan penghargaan.

Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini terintegrasi dengan proses pembelajaran yang ada sehingga dalam pemberian *reward* ini dilaksanakan oleh guru kelas yang bersangkutan. Mengingat pentingnya pemberian motivasi belajar untuk anak usia dini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pemberian "*reward*" dalam meningkatkan motivasi belajar di TK Al Azhar 35 Surabaya.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2012:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Melalui penelitian kualitatif ini, akan mendeskripsikan secara real dan konkrit mengenai pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu peneliti juga ingin secara akurat dalam mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan selama penelitian dilaksanakan. Sehingga untuk rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif.

Sasaran penelitian ini adalah guru kelas yang melaksanakan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) wawancara, yang diberikan kepada guru kelas,

konselor dan kepala sekolah (2) observasi, yang pertama ditujukan kepada guru kelas mengenai pelaksanaan pemberian *reward* dan yang kedua ditujukan kepada anak kelompok-A untuk mengetahui tingkat motivasi belajar. (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan selama empat minggu ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data maka diperoleh untuk menjawab fokus penelitian. Data yang terkait dengan hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas kelompok-A, konselor dan kepala sekolah, hasil observasi pelaksanaan pemberian *reward* oleh guru kelas dan hasil observasi tingkat motivasi belajar anak selama empat minggu dalam bentuk prosentase, serta hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Hasil Perencanaan Pemberian *Reward* Oleh Guru Kelas

Berikut ini pernyataan dari hasil wawancara dengan informan mengenai perencanaan pemberian *reward* di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. Guru kelas mengungkapkan bahwa:

“....pihak yang terlibat dalam merencanakan *reward* adalah semua guru, beserta kepala sekolah karena kami disini adalah satu tim. Penghargaan yang perlu disiapkan terlebih dahulu yaitu penghargaan berupa hadiah, seperti pensil atau penghapus”.

Sedangkan tujuan dari *reward* itu sendiri, guru kelas mengungkapkan bahwa:

“...untuk menghargai setiap bentuk usaha anak dan membuatnya lebih termotivasi lagi”.

“...pemberian penghargaan ini tidak hanya ditujukan untuk anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah saja namun diberikan kepada seluruh anak, agar secara keseluruhan anak dapat termotivasi belajarnya”.

Menurut konselor sekolah tujuan dari pemberian *reward* yaitu:

“...agar lebih memotivasi anak dalam belajar untuk mengeksplor aspek-aspek tumbuh kembangnya. Aspek perkembangan kelompok-A di sini meliputi aspek pemahaman agama, akhlakul karimah, bahasa, kognitif, fisik (motorik kasar dan halus), dan musik”.

Menurut kepala sekolah tujuan dari pemberian *reward* yaitu:

“Penghargaan itu ditujukan untuk memberikan suatu bentuk apresiasi kepada siswa yang melakukan perbuatan baik serta sebagai motivasi bagi yang lainnya”.

Bentuk *Reward* Verbal di TK Islam AL-Azhar 35 Surabaya

Berikut adalah bentuk-bentuk *reward* verbal yang di ungkapkan oleh guru kelas kelompok-A:

“...pujian yang diberikan kepada anak yaitu berupa kata-kata seperti: anak hebat, good, bagus, pintar, dan alhamdulillah”.

“....Pemberian pujian diberikan saat anak dapat melakukan hal yang sesuai dengan *goals* yang diharapkan”.

“....Penghargaan yang sering dilakukan yaitu pemberian pujian”

Berdasarkan wawancara dengan konselor sekolah, diperoleh informasi bahwa:

“...pujian diberikan saat anak menunjukkan kecenderungan perubahan tingkah laku yang diharapkan dan sekiranya cukup hanya dengan memberikan kata-kata yang menunjukkan bahwa

perilaku atau hal yang telah dilakukan tersebut adalah baik”.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa:

“...Pujian yang diberikan merupakan kata-kata yang baik dan mampu membuat anak menjadi senang setelah mendengarkan kata tersebut. Misalnya : baik, bagus, good, pintar dll”.

“....pujian diberikan saat anak mampu bersikap baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik”.

Bentuk Reward Non Verbal di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya

Berikut ini adalah bentuk-bentuk *reward* non verbal yang diungkapkan oleh guru kelas kelompok-A:

“...mimik wajah saat memberikan penghargaan tentunya dengan mimik wajah senang dan puas karena anak mampu melakukan suatu hal sesuai dengan yang kita harapkan. Sedangkan untuk gerakan badan tentu mengikuti dari apa yang kita lakukan saat itu, misalkan jika mengatakan “good” diikuti dengan acungan ibu jari yang menunjukkan anak tersebut sudah melakukan hal yang bagus”.

“...bentuk penghargaan berupa simbol yaitu berupa bintang penghargaan dan cap stempel di tangan. Sedangkan bentuk penghargaan berupa benda biasanya dengan memberikan hadiah kecil-kecilan seperti penghapus, pensil dll, namun tidak terlalu sering dilakukan”.

“...jika anak dapat bersikap tertib dan dapat merapikan mainannya sendiri, anak diperbolehkan mencuci tangannya terlebih dahulu untuk persiapan makan bersama. Setelah anak selesai merapikan peralatan makanannya dan mengembalikan tas di rak tas yang tersedia di luar maka anak diperbolehkan untuk bermain. Apabila anak dapat bersikap tertib saat berdoa untuk pulang maka anak diperbolehkan untuk memakai sepatu terlebih dahulu dan berbaris untuk pulang”.

“...penghargaan lain yang diberikan kepada anak yaitu berupa hasil karya mereka sendiri. Contohnya, saat belajar membuat parcel dan menggambar, anak dapat membawa pulang hasil karyanya tersebut. Serta memasang hasil karya anak dalam papan kreasi atau menempelkannya di sekitar lingkungan sekolah”.

“...penghargaan diberikan saat anak dapat melakukan hal yang sesuai dengan *goals* yang diharapkan”.

“...diberikan kepada anak yang benar-benar menunjukkan perubahan-perubahan yang cukup

signifikan ke arah yang lebih baik atau sesuai dengan yang diharapkan”.

Pernyataan dari konselor sekolah mengenai *reward* non verbal adalah sebagai berikut:

“...*reward* non verbal diberikan kepada anak menunjukkan kecenderungan perubahan tingkah laku yang diharapkan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu”.

“...penghargaan diberikan pada anak yang menunjukkan kecenderungan perubahan tingkah laku yang diharapkan, namun tidak dilakukan secara terus-menerus agar anak tidak melakukan segala sesuatunya dengan pamrih”.

Pernyataan dari kepala sekolah mengenai *reward* non verbal adalah sebagai berikut:

“...mimik wajah yang ditunjukkan oleh guru saat anak melakukan hal yang baik tentu saja dengan senyuman yang ditujukan untuk anak tersebut. Selain itu juga dengan gerakan badan berupa mengacungkan jempol saat mengucapkan kata bagus, baik, good, pintar dll”.

“...memberikan bintang penghargaan untuk dikumpulkan di *star pocket* yang ada di kelas, cap stempel di tangan dan hadiah. Hadiah yang diberikan misalnya saja : pensil, penghapus, stiker dll. selain itu, terkadang guru juga memberikan hasil karya anak untuk dibawa pulang atau dipajang di kelas dan sekolah”.

“...jika anak mampu bersikap baik atau dapat melakukan tugas yang diberikan maka anak dapat masuk kelas terlebih dahulu, dapat mencuci tangan untuk makan terlebih dahulu, dapat persiapan pulang terlebih dahulu”.

“...selain itu guru juga akan memasang karya-karya anak di papan kreasi dan di lingkungan sekolah”.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas

Berikut ini adalah pernyataan dari guru kelompok-A mengenai evaluasi dalam memberikan *reward*:

“...dengan mengamati respon anak selama proses belajar di sekolah berlangsung. Apakah anak tersebut mengalami perkembangan atau kemajuan dalam minat belajar atau tidak”.

“...selalu mengkonsultasikan masalah belajar anak kepada sesama rekan guru, serta kepala sekolah dan konselor jika diperlukan”.

“...jika terdapat anak yang masih memiliki motivasi belajar rendah, maka bersama konselor, mengobservasi terlebih dahulu untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab anak tersebut masih memiliki motivasi belajar yang rendah, setelah itu memperbaiki metode pembelajarannya. Jika masih

belum terselesaikan maka akan dilakukan homevisit untuk lebih mengetahui permasalahan tersebut apakah bersumber dari lingkungan keluarga dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut”.

Berikut ini adalah pernyataan dari konselor mengenai evaluasi dalam memberikan *reward*:

“...jika terdapat permasalahan mengenai masalah belajar yang dirasa serius, guru akan mengkonsultasikannya kepada kepala sekolah dan konselor”.

“...membantu membuat konsep-konsep untuk intervensi dalam permasalahan tersebut. Namun dalam pelaksanaannya tetap dilakukan oleh guru kelas. Sedangkan konselor tetap akan memantau perkembangan anak terus-menerus sampai permasalahan tersebut selesai. Jika dalam permasalahan tersebut diperlukan untuk mengundang orang tua, maka hal itu akan dilakukan oleh konselor dengan ijin kepala sekolah”.

Berikut ini adalah pernyataan dari kepala sekolah mengenai evaluasi dalam memberikan *reward*:

“...guru selalu mengkonsultasikan masalah belajar anak, karena kami adalah *team work*”.

“...Berkoordinasi dengan guru kelas secara intensif dan memberikan langkah-langkah perbaikan motivasi untuk anak tersebut bersama guru kelasnya, jika permasalahan yang dialami tidak dapat terselesaikan maka kepala sekolah akan meminta konselor untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut. Selain itu kita juga mengikutsertakan orangtua, karena keluarga merupakan hal yang penting dalam sebuah pembentukan perilaku anak”.

Hambatan Pemberian Reward

Berikut ini adalah pernyataan dari guru kelompok-A mengenai hambatan dalam memberikan *reward*:

“...pengeluaran untuk pemberian penghargaan berupa benda seperti, pensil dan penghapus dibeli dengan uang pribadi sehingga tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Terkadang ada anak yang tidak melakukan suatu hal atau pekerjaan dengan baik namun tetap meminta penghargaan berupa *stamp*, bintang atau benda”.

“...beberapa anak pasti akan menanyakan hadiah yang akan diperoleh nantinya dan adapula yang akan tetap menginginkan penghargaan meskipun tidak bersikap baik ataupun memenuhi goas yang diharapkan”.

Usaha yang akan dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi hambatan adalah:

“...Tetap memberikan penghargaan yang diminta anak meskipun anak tersebut tidak dapat melakukan suatu hal atau pekerjaan dengan baik, namun dengan syarat-syarat tertentu misalkan anak tersebut harus duduk diam terlebih dahulu. *Reward* tidak diberikan secara terus-menerus, hanya diberikan ketika anak benar-benar dapat menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan ketergantungan”.

Berikut ini adalah pernyataan dari konselor mengenai hambatan dalam memberikan *reward*:

“...jika penghargaan dilakukan terlalu sering dilakukan, maka akan menimbulkan sikap pamrih. Sehingga setelah anak melakukan sesuatu pasti akan mengharapkan hadiah”.

“...*reward* akan menimbulkan ketergantungan jika dalam pelaksanaannya tidak tepat. Dalam arti dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus”.

“...*reward* juga akan menimbulkan kecemburuan jika dalam pelaksanaannya tidak tepat. Namun jika di awal sudah dijelaskan mengenai apa maksud dari penghargaan yang diberikan maka hal tersebut dapat terhindarkan. Serta menjelaskan bahwa mereka dapat mendapatkannya juga ketika mampu bersikap dan melakukan sesuatu dengan baik”.

Usaha yang akan dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi hambatan adalah:

“...pujian yang diberikan tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Penghargaan berupa hadiah benda tidak boleh berupa makanan akan tetapi sesuatu yang mengandung unsur edukatif. Selain itu, guru harus memberikan pengertian terlebih dahulu kepada anak mengenai penghargaan yang diberikan, misalnya saja penghargaan berupa bintang yang diberikan tersebut mengandung makna apa”.

Berikut ini adalah pernyataan dari kepala sekolah mengenai hambatan dalam memberikan *reward*:

“...semua berebut ingin mendapatkan hadiah dari guru”.

Usaha yang akan dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi hambatan adalah:

“...Sejak awal selalu diingatkan pada anak, jika ingin mendapatkan hadiah maka mereka harus dapat bersikap baik. Untuk yang belum mendapatkan hadiah pada saat itu masih ada kesempatan untuk besok. Memberikan penghargaan

untuk yang lain namun sebagai gantinya mereka harus melakukan hal yang baik terlebih dahulu”.

Dampak Pemberian Reward Pada Motivasi Belajar Anak

Berikut ini adalah pernyataan dari guru kelompok-A mengenai dampak pemberian *reward* pada motivasi belajar:

“...anak merasa senang setelah diberikan penghargaan, anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran setelah diberikan penghargaan, dan pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar anak”.

Berikut ini adalah pernyataan dari kepala sekolah mengenai dampak pemberian *reward* pada motivasi belajar:

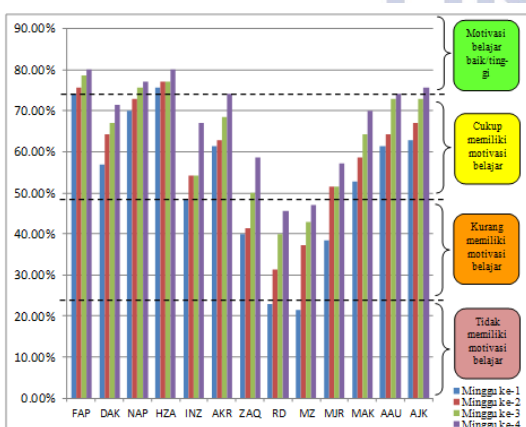
“...dengan memberikan *reward* ini membuat anak semakin antusias dalam memperhatikan guru serta dalam mengerjakan tugas yang guru berikan, selain itu anak juga mampu bersikap dengan baik selama proses pembelajaran”.

Berikut ini adalah pernyataan dari kepala sekolah mengenai dampak pemberian *reward* pada motivasi belajar:

“...dengan memberikan penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar anak meskipun tidak berlangsung dalam jangka waktu yang singkat”.

Dampak pemberian *reward* pada motivasi belajar anak juga diamati melalui observasi dengan melakukan pengukuran motivasi belajar anak setiap hari yang kemudian diakumulasikan setiap minggunya sehingga dapat diperoleh data tentang perkembangan motivasi belajar anak sebagai berikut ini:

Grafik 1. Hasil observasi motivasi belajar anak



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar anak selama proses pemberian *reward* oleh guru kelas di TK

Islam Al-Azhar 35 Surabaya secara garis besar adalah sebagai berikut :

- Pada minggu pertama terdapat dua anak yang memiliki motivasi belajar tidak baik, tiga anak yang kurang memiliki motivasi belajar, enam anak yang cukup memiliki motivasi belajar, dan dua anak yang memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam satu minggu ini merupakan minggu pertama anak masuk setelah libur panjang hari raya dan guru tidak memberikan *reward* selama satu minggu.
- Tujuh anak kelompok-A mengalami peningkatan predikat motivasi belajarnya. RD dan MZ yang semula motivasi belajarnya tidak baik menunjukkan kenaikan predikat menjadi kurang memiliki motivasi belajar dengan persentase berturut-turutnya yaitu: RD (22,85%), (31,32%), (40%), (45,47%); dan MZ (21,42%), (37,14%), (42,85%), (47,14%) meskipun sampai minggu keempat RD dan MZ kurang dalam motivasi belajarnya namun jumlah persentase mereka mengalami perkembangan atau kemajuan tiap minggunya. INZ, ZAQ dan MJR yang semula memiliki predikat kurang memiliki motivasi belajar menunjukkan kenaikan predikat menjadi cukup memiliki motivasi belajar dengan persentase berturut-turutnya yaitu: INZ (48,57%), (54,28%), (54,28%), (67,14%); ZAQ (40%), (41,42%), (50%), (58,57%); MJR (38,57%), (51,42%), (51,42%), (57,14%). NAP dan AJK yang semula memiliki predikat cukup menunjukkan kenaikan predikat menjadi memiliki motivasi belajar yang baik dengan persentase berturut-turutnya yaitu: NAP (70%), (72,85%), (75,71%), (77,14%); AJK (62,85%), (67,14%), (72,85%), (75,71%).
- Terdapat enam anak yang dari minggu pertama sampai minggu keempat tidak mengalami kenaikan predikat. FAP dan HZA memiliki motivasi belajar yang baik dari semula sampai minggu keempat dengan persentase berturut-turutnya yaitu; FAP (74,20%), (75,71%), (78,57%), (80%) dan HZA (75,71%), (77,14%), (77,14%), (80%). Sedangkan DAK, AKR, MAK, dan AAU memiliki motivasi belajar yang cukup dari semula sampai minggu keempat dengan persentase berturut-turutnya yaitu: DAK (57%), (64,28%), (67,14%), (71,42%); AKR (61,42%), (62,85%), (68,57%), (74,28%); MAK (52,85%), (58,57%), (64,28%), (70%);

Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A
Di TK Al-Azhar-35 Surabaya

AAU (61,42%), (64,28%), (72,85%), (74,28%). Meskipun mereka tidak mengalami peningkatan predikat, namun jumlah persentase yang ditunjukkan dari minggu ke minggu telah mengalami peningkatan.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, anak dikatakan memiliki motivasi belajar apabila anak tersebut mengalami perubahan tingkah laku belajar ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya sesuai tema rencana kegiatan harian yang telah di susun oleh guru kelas. Dalam salah satu rencana kegiatan harian, yaitu kegiatan yang bertema “mengikuti garis vertical dan horizontal” sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dikembangkan oleh sekolah untuk mengeksplor motorik halus, anak dikatakan memiliki motivasi belajar apabila anak tersebut memperhatikan penjelasan guru mengenai garis vertical dan horizontal serta cara mengerjakan tugas yang diberikan berupa menarik garis sesuai garis putus-putus yang dibuat oleh guru pada lembar kerja anak, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mudah putus asa dan mengerjakannya sampai selesai, serta mampu menarik garis tersebut tanpa bantuan guru. Dengan melihat dari minat belajar tersebut, guru akan melihat apakah anak mengalami kemajuan dalam minat belajar dan memberikannya *reward* untuk memberikan penghargaan atas kemajuan perubahan tingkah laku anak dalam minta belajar.

Dari hasil penelitian, didapatkan data bahwa guru kelas telah membuat rancangan *reward* sebelum memberikan *reward* pada anak. Rancangan yang di lakukan yaitu, mempersiapkan hal-hal yang diperlukan khususnya *reward* yang berupa star pocket, hadiah dan stempel. Serta merumuskan tujuan dalam memberikan *reward* pada anak yaitu untuk memberikan apresiasi kepada segala bentuk perubahan dan pencapaian anak yang bermakna, agar anak tersebut dan yang lainnya dapat termotivasi dalam melakukan hal baik selama proses pembelajaran guna mengeksplor tumbuh kembang anak selama di sekolah.

Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya terdapat 2 jenis *reward* yang diberikan kepada anak, yaitu berupa *reward* verbal dan non verbal. *Reward* verbal yang diberikan yaitu berupa kata-kata pujian atau kata-kata baik yang dapat membuat anak senang setelah mendengarkannya dan bertujuan agar anak tersebut terus melakukan hal baik lagi kedepannya. Pemberian *reward* verbal ini di lakukan di dalam maupun di luar kelas. *Reward*

verbal ini tidak diberikan secara berlebihan, yaitu kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang sederhana saja, tidak terlalu memuji panjang lebar. Contoh *reward* verbal yang sering diucapkan oleh guru kelas yaitu: bagus, good, anak hebat, alhamdulillah, pintar. *Reward* verbal ini termasuk *reward* yang lebih sering dilakukan oleh guru kelas. Selanjutnya adalah *reward* non verbal yang berupa pemberian stempel di tangan anak, bintang penghargaan yang kemudian dikumpulkan di *star pocket* kelas yang kemudian untuk beberapa minggu akan dihitung jumlah bintang masing-masing anak dan yang memiliki bintang terbanyak akan mendapatkan hadiah dari guru kelas (hadiah yang diberikan tidak berupa makanan, namun sesuatu yang mengandung unsur edukatif, sehingga hadiah yang diberikan dapat bermanfaat untuk anak), memberikan hasil karya anak untuk dibawa pulang kerumah, memasang hasil karya anak di papan kreasi dan di sekitar ruangan sekolah, ada juga *reward* berupa dapat melakukan beberapa kegiatan terlebih dahulu, seperti: dapat mencuci tangan terlebih dahulu, dapat bermain terlebih dahulu, dapat persiapan pulang terlebih dahulu dan baris di urutan depan. Macam-macam *reward* yang diberikan oleh guru tersebut sama dengan bentuk-bentuk *reward* menurut Usman (2002) yang menyebutkan *reward* verbal merupakan pujian berupa kata-kata seperti bagus, tepat, dan bagus sekali, sedangkan *reward* verbal terdiri dari mimik dan gerakan badan, *reward* dengan cara mendekati, simbol atau benda, dan kegiatan. Sebelum memberikan *reward* kepada anak, guru akan menjelaskan yang akan mendapatkan *reward* nantinya adalah anak yang berperilaku baik selama di sekolah, mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak ramai selama di kelas, dan memperhatikan guru. Selain itu guru juga menjelaskan makna dari masing-masing *reward* yang akan diberikan saat itu yaitu, bintang adalah benda indah yang ada di langit dan bercahaya maka anak yang mendapatkannya adalah anak yang good, stempel yang bergambar *smile* adalah gambar tersenyum untuk anak-anak yang good selama di sekolah dan bertuliskan *great* yang berarti hebat. Hal ini akan membantu anak memahami perilakunya, bahwa anak akan mengulangi perilaku itu karena perilaku tersebut memang diterima oleh lingkungan atau guru. Baik *reward* verbal maupun non verbal tidak hanya ditujukan untuk anak yang memiliki motivasi belajar rendah saja, namun diberikan secara keseluruhan kepada anak yang mampu menunjukkan kecenderungan perubahan

tingkah laku yang diharapkan. *Reward* verbal maupun non verbal tidak diberikan secara terus-menerus. Hanya diberikan kepada anak yang benar-benar menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku maupun minat belajarnya dengan lebih baik dari pada sebelumnya. Tidak semua perilaku atau kemajuan anak harus diberi *reward*, terutama hadiah barang. Jadi saat anak sudah mengenal baik-buruk dan apa yang seharusnya dilakukan, guru akan mengurangi pemberian *reward*. Selama proses pelaksanaan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A, pihak yang terlibat didalamnya yaitu kepala sekolah, guru kelas yang lain dan konselor. Semua ikut berpartisipasi atau terlibat karena mereka bekerja tidak secara individu melainkan secara *team work*. Seperti halnya menurut Lane (2012) mengenai peran yang lazim dilakukan konselor salah satunya adalah sebagai *team teaching* dan konsultan.

Bentuk evaluasi guru kelas ketika proses pemberian *reward* yaitu dengan mengamati respon siswa terhadap *reward* yang diberikan saat itu. Apabila setelah pelaksanaan pemberian *reward* untuk anak berjalan dalam kurung waktu yang lama namun masih terdapat anak yang belum terselesaikan masalah motivasi belajarnya yang tetap saja rendah maka guru akan mengkonsultasikannya kepada kepala sekolah dan kepada konselor sekolah untuk ditindak lanjuti dengan melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan lebih rinci dan membantu membuat konsep-konsep untuk intervensi dalam permasalahan tersebut. Namun dalam pelaksanaannya tetap dilakukan oleh guru kelas karena konselor di TK Islam Al-Azhar 35 ini berperan sebagai *team teaching* dengan guru kelas dan juga sebagai konsultan (konsultan bagi guru dan orang tua). Sedangkan konselor tetap akan memantau perkembangan anak terus-menerus sampai permasalahan tersebut terselesaikan. Jika dalam permasalahan tersebut diperlukan untuk mengundang orang tua, maka hal itu akan dilakukan oleh konselor dengan izin kepala sekolah.

Hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan pemberian *reward*, yaitu hadiah yang diberikan menggunakan dana pribadi guru kelas, terdapat anak yang tidak melakukan suatu hal atau pekerjaan dengan baik namun tetap meminta penghargaan berupa *stamp*, bintang atau hadiah. Selain itu jika penghargaan dilakukan terlalu sering dilakukan, maka akan menimbulkan sikap pamrih pada anak.

Pemberian *reward* yang dilakukan oleh guru kelas ini dirasa efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Pendapat guru kelas, konselor dan kepala sekolah tersebut sesuai dengan bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar dalam Sardiman (2012:92) salah satunya yaitu dengan pemberian *reward*. Seperti halnya motivasi belajar menurut Uno (2007: 23), motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Respon anak dengan adanya *reward* ini yaitu lebih dapat bersikap tertib selama di kelas, memperhatikan guru dengan baik, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Secara keseluruhan anak menunjukkan perilaku dan minat belajar lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini terbukti dengan peningkatan persentase anak dari minggu ke minggu yang mengalami kenaikan jumlah persentase tingkat motivasi belajar anak.

Pada minggu pertama terdapat dua anak yang memiliki motivasi belajar tidak baik, tiga anak yang kurang memiliki motivasi belajar, enam anak yang cukup memiliki motivasi belajar, dan dua anak yang memiliki motivasi belajar yang baik. Setelah itu selama empat minggu pemberian *reward* terdapat tujuh anak kelompok-A mengalami peningkatan predikat motivasi belajarnya, serta terdapat enam anak yang dari minggu pertama sampai minggu keempat tidak mengalami kenaikan predikat motivasi belajar, namun jumlah persentase yang ditunjukkan dari minggu ke minggu telah mengalami peningkatan. Keenam anak tersebut adalah FAP dan HZA memiliki motivasi belajar yang baik dari semula sampai minggu keempat dengan persentase berturut-turutnya yaitu; FAP (74,20%), (75,71), (78,57%), (80%) dan HZA (75,71%), (77,14%), (77,14%), (80%). Sedangkan DAK, AKR, MAK, dan AAU memiliki motivasi belajar yang cukup dari semula sampai minggu keempat dengan persentase berturut-turutnya yaitu: DAK (57%), (64,28%), (67,14%), (71,42%); AKR (61,42%), (62,85%), (68,57%), (74,28%); MAK (52,85%), (58,57%), (64,28%), (70%); AAU (61,42%), (64,28%), (72,85%), (74,28%). Dengan peningkatan jumlah persentase tiap minggunya, keenam anak tersebut mengalami kemajuan dalam minat belajarnya serta mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu *reward* juga dapat memperkuat motivasi belajar anak, sehingga membuat anak semakin

memiliki keinginan untuk berperilaku baik selama di sekolah seperti yang diharapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi guru dan anak kelompok-A, serta hasil analisis wawancara kepada tiga informan yakni guru kelas kelompok-A, konselor dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara umum yaitu:

- a. Guru kelas membuat rancangan *reward* dengan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan khususnya *reward* yang berupa star pocket, hadiah dan stempel, serta merumuskan tujuan dalam memberikan *reward* pada anak.
- b. Jenis *reward* verbal yang diberikan oleh guru di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya berupa kata-kata bagus, good, anak hebat, alhamdulillah, pintar. *Reward* verbal tidak diberikan secara terus-menerus dan tidak memuji anak secara berlebihan. *Reward* hanya diberikan kepada anak yang benar-benar menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku maupun minat belajarnya dengan lebih baik dari pada sebelumnya.
- c. *Reward* non verbal yang diberikan adalah pemberian stempel di tangan anak, bintang penghargaan yang kemudian dikumpulkan di *star pocket* kelas yang kemudian akan dihitung jumlah bintang masing-masing anak dan yang memiliki bintang terbanyak akan mendapatkan hadiah yang bersifat edukatif dari guru kelas, memberikan hasil karya anak untuk dibawa pulang kerumah, memajang hasil karya anak di papan kreasi dan di sekitar ruangan sekolah, ada juga *reward* berupa dapat melakukan beberapa kegiatan terlebih dahulu. *Reward* non verbal tidak diberikan secara terus-menerus. Hanya diberikan kepada anak yang benar-benar menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku maupun minat belajarnya dengan lebih baik dari pada sebelumnya.
- d. Evaluasi dalam proses pelaksanaan pemberian *reward* oleh guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan cara mengamati respon siswa secara langsung. Tindak lanjut yang dilakukan apabila terdapat anak yang masih memiliki motivasi belajar rendah yaitu dengan mengkonsultasikannya kepada kepala sekolah dan konselor.
- e. Hambatan yang dihadapi guru kelas dalam proses pemberian *reward* adalah hadiah menggunakan dana pribadi, dapat menimbulkan

kecemburuan antar anak dan dapat menimbulkan sikap pamrih.

- f. Hasil pemberian *reward* pada anak yaitu, secara garis besar *reward* yang diberikan oleh guru kelas di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya dapat meningkatkan motivasi belajar anak kelompok-A.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para konselor beserta guru kelas dan khususnya bagi sekolah yang dijadikan tempat untuk penelitian. Dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Beberapa saran tersebut diantaranya adalah:

1. Bagi konselor sekolah dan guru kelas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat konselor mengetahui pentingnya untuk menyelesaikan permasalahan siswa berupa motivasi belajar yang rendah pada anak agar anak tidak mengalami hambatan dalam mengembangkan dan meningkatkan pematangan kemampuan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional dan kedisiplinan. Sehingga dapat mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan berikutnya. Adapun secara rinci saran yang peneliti rekomendasikan kepada konselor sekolah dan guru kelas adalah sebagai berikut:
 - a) Guru kelas melakukan harus *assessment* terhadap keseluruhan siswa sehingga dapat diketahui anak-anak mana saja yang memiliki masalah dengan motivasi belajarnya sehingga dapat diberikan penanganan sesegera mungkin.
 - b) Guru kelas perlu melakukan pembentukan hubungan lebih dalam lagi kepada anak agar anak lebih merasa nyaman dan bisa lebih terbuka terhadap guru kelas di sekolah terkait dengan keadaan siswa dan supaya guru kelas bisa mengetahui anak-anak mana saja yang memiliki masalah motivasi belajar yang kurang.
 - c) Antara konselor dan guru kelas harus saling mendiskusikan masalah perkembangan anak.
 - d) Dalam pelaksanaan pemberian *reward* perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya sarana prasarana, dan media. *Reward* yang diberikan haruslah bervariasi agar anak tidak bosan dan lebih bersemangat lagi dalam belajar.

2. Bagi peneliti lain

Fokus pada subyek penelitian di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya diharapkan dapat diperluas dengan subyek yang lebih besar lagi dan dengan latar belakang serta permasalahan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Aulia, M.I. 2012. *Reinforcement Skill*, (online), (<http://au7ia.blogspot.com>), Diakses pada tanggal 19 April 2013).
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Edy Siswanto. 2008. *Reward atau hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar*, (online), (<http://www.wajahpendidikan.kita.blogspot.com>), diakses pada tanggal 02 Februari 2013).
- Echols, John M. & Hassan Shadily. 2008. *Kamus Inggris Indonesia: Edisi XXX*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hariwijaya, M. dan Bertiani Eka Sukaca. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Lane, Jessica J. 2012. *Parental Perceptions And The Counselor Role In Kindergarten Transition Practices*. Disertasi tidak diterbitkan. Kansas: Kansas State University
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, B. & Titin I. P. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Semiawan, Coony R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaca, Bertiani Eka & M. Hariwijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadhika Publishing.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryantoro, Darwis. 2011. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (online), (<http://suryantara.wordpress.com>), diakses pada tanggal 15 Februari 2013)
- Syaodih, Ernawulan & Mubiar Agustin. 2011. *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uno, Hamzah B.. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Nunung dkk. 2011. *Peran Penghargaan Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (online), (<http://aufanury.files.wordpress.com>), diakses pada tanggal 05 Maret 2013).
- _____. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Pelaksanaan Pendidikan*, (online), (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>), diakses pada tanggal 15 Februari 2013).